INVENTARISASI JENIS-JENIS BAMBU YANG BERPOTENSI SEBAGAI OBAT DI KABUPATEN KARANGASEM BALI

The inventory of bamboo species with medicinal properties in Karangasem District, Bali

Wawan Sujarwo, Ida Bagus Ketut Arinasa dan I Nyoman Peneng

UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali, LIPI
Candikuning, Baturiti, Tabanan Bali 82191
Penulis untuk korespondensi: Wawan Sujarwo (e-mail : w_sujarwo@yahoo.co.id)

Abstract

Bamboo occurs from lowland to highland. It is commonly utilized for construction, handicrafts and households, but its use as medicine is less known. This inventory revealed that there are six bamboo species that are potential to be used as medicine, i.e. bambu tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult.) Kurz), bambu ampel gading (*Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl. var *stricta*), bambu pingit (*Gigantochloa hasskarliana* (Kurz) Backer ex Heyne), bambu tamblang gading (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), bambu buluh lengis (*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.) and bambu petung (*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne). Further research is needed to determine the content of active compounds of those bamboo.

Key words: bamboo, medicine, Karangasem.

PENDAHULUAN

Besarnya animo masyarakat untuk "kembali ke alam", makin meningkatnya harga bahan obat di Indonesia, dan ketergantungan impor dari negara lain dalam penyediaan obat di dalam negeri, adalah beberapa faktor penguat hingga identifikasi dan pengembangan sumber obat alternatif dijadikan salah satu fokus utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Indonesia tahun 2010–2014. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, baik melalui pendayagunaan tanaman obat introduksi, jenis-jenis liar yang telah dibudidayakan secara tradisional, maupun jenis-jenis liar yang belum dibudidayakan sama sekali. Salah satu bahan obat alternatif yang potensial untuk dikembangkan adalah bambu.

Di Bali, proses peramuan dan pembuatan obat-obat tradisional kebanyakan dilakukan oleh *balian usada* dengan mengacu pada *lontar usada*. *Balian usada* adalah dukun yang telah mendalami ilmu pengobatan dengan menggunakan bahan dari tumbuh-tumbuhan. Sedangkan *lontar usada* adalah naskah tentang sistem pengobatan, ramuan obat dan metode pengobatan tradisional Bali. Kata *usada* sendiri berasal dari bahasa sansekerta *ausadhi* yang berarti tanaman yang mempunyai kegunaan obat.

Masyarakat Hindu di Bali, sejak dahulu memanfaatkan bambu sebagai pisau (*ngad*) pemotong tali pusar, bahan kerajinan rumah tangga, alat-alat pertanian, bahan bangunan, serta sebagai elemen penting pada upacara-upacara keagamaan termasuk juga upacara kematian yang disebut Ngaben (Widjaja *et al.*, 2005). Namun demikian, pemanfaatan bambu sebagai obat belum banyak diketahui. Tengah *et al.* (1995) melaporkan, dari 491 jenis tanaman obat yang digali dari 138 *lontar usada* terdapat 5 jenis bambu yang mempunyai potensi obat. Bambu kuning atau tiing ampel gading (*Bambusa vulgaris* Schrad.ex Wendl.) pada jaman dahulu digunakan sebagai obat sakit kuning dan liver (Widjaja *et al.*, 2005). Sebelumnya Dransfield dan Widjaja (1995) juga pernah menyatakan hal yang serupa. Nenek moyang kita menggunakan air yang terdapat di dalam buluh bambu cangkoreh (*Dinochloa scandens* (Blume ex Nees) O. K.) sebagai obat tetes mata, kurap dan obat TBC (Sastrapradja *et al.*, 1997). Demikian juga bambu tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult) Kurz), dipercaya dapat mengobati *pemali ngancuk*, *kamatus rambat*, lumpuh, impoten, luka dan keseleo (Suwidja, 1989).

Untuk menambah informasi tentang pemanfaatan bambu sebagai obat, maka dilakukan kegiatan inventarisasi jenis-jenis bambu berpotensi sebagai obat yang bertujuan untuk menggali kearifan dan pengetahuan lokal yang sudah turun-temurun diwariskan oleh masyarakat Bali di perdesaan

METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Karangasem pada bulan Agustus - September 2009, dengan lokasi penelitian seperti yang disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.

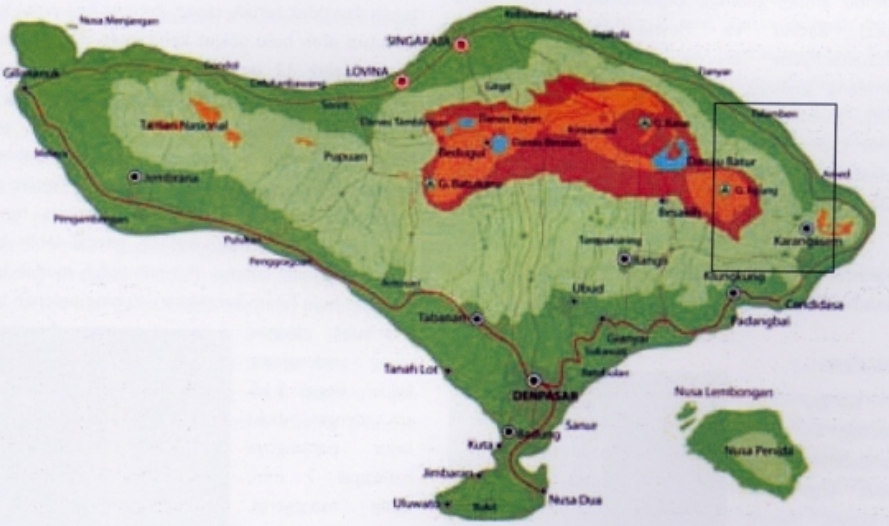

Gambar 1. Peta Pulau Bali

Pendataan dan pengambilan sampel dilakukan di empat Kecamatan yaitu Rendang, Selat, Bebandem dan Abang. Metode yang digunakan adalah:

a. Wawancara untuk mengetahui jenis-jenis bambu yang berpotensi sebagai bahan obat dan cara-cara pemanfaatannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para *Balian Usada,* Rohaniawan Hindu (*Peranda* dan *Pemangku*) dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

b. Pengumpulan material jenis-jenis bambu yang berpotensi sebagai bahan obat dengan metode ekplorasi.

HASIL

Secara keseluruhan dari kegiatan eksplorasi yang dilakukan diperoleh informasi adanya 6 jenis bambu yang berpotensi sebagai obat, yaitu *Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult.) Kurz (bambu tali), *Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl. var *stricta* (bambu ampel gading), *Gigantochloa hasskarliana* (Kurz) Backer ex Heyne (bambu pingit), *Schizostachyum brachycladum* Kurz (bambu tamblang gading), *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr. (bambu buluh lengis) dan *Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (bambu petung). Koleksi bambu yang diperoleh selama eksplorasi, dideskripsikan secara lengkap sebagai berikut :

Gigantochloa apus (J.A. & J.H. Schult.) Kurz (bambu tali)

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpunnya yang rapat, tegak dan simpodial. Rebung berwarna hijau, tertutup bulu coklat kehitaman. Buluh setinggi kurang lebih 14 meter, lurus, dengan panjang ruas 38-43 cm, diameter 7,2-8,5 cm, dan tebal mencapai kurang lebih 15 mm. Buluh muda tertutup bulu coklat yang tersebar; bulu luruh ketika buluh sudah tua dan berwarna hijau. Percabangan mulai muncul kurang lebih 1 m di atas permukaan tanah, terdiri atas 6-9 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya, ujung buluh melengkung. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam kecoklatan, kuping pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1-3 mm dengan panjang bulu kejur mencapai 7 mm, ligula rata, tinggi 2-4 mm dan gundul. Daun pelepah buluh berkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal yang sempit. Daun berukuran 13-49 x 2-9 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu. Kuping pelepah daun kecil dan membulat, tinggi 1-2 mm dan gundul.

Gambar 2. buluh dan percabangan bambu tali

Bambusa vulgaris Schrad. ex Wendl. var. *stricta* (bambu ampel gading)

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial, tegak dan tidak terlalu rapat. Rebung berwarna hijau, tertutup oleh bulu coklat kehitaman. Buluh setinggi kurang lebih 12 meter, agak berbiku-biku dengan diameter 5,4-7,5 cm, panjang ruas 24-28 cm dan tebal buluh mencapai 7-15 mm. Buluh muda berwarna kuning bergaris-garis hijau. Percabangan muncul 1,5 m dari permukaan tanah, setiap ruas terdiri atas 2-5 cabang yang umumnya tumbuh secara horizontal, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh mudah luruh, tertutup bulu hitam kecoklatan. Kuping pelepah buluh membulat dengan ujung melengkung keluar, tinggi 1-1,5 cm dengan bulu kejur panjangnya mencapai 7 mm, ligula menggerigi, tingginya 2-3 mm dengan bulu kejur pendek. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan bagian pangkal yang

Gambar 3. buluh dan rebung bambu ampel gading

melebar. Daun berukuran 9-30 x 1-4 cm dan gundul. Kuping pelepah daun kecil, tinggi mencapai 1 mm dengan bulu kejur yang pendek 1-2 mm.

***Gigantochloa hasskarliana* (Kurz) Backer ex Heyne (bambu pingit)**

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpun rapat, tegak dan simpodial. Rebung berwarna hijau kekuningan tertutup bulu coklat kehitaman. Buluh tingginya mencapai ± 8 meter dan lurus. Buluh muda berwarna hijau bergaris putih dengan panjang ruas 29-35 cm, diameter 2-6,2 cm dan tebal mencapai 5-8 mm. Percabangan terdapat ± 0,5 meter dari permukaan tanah, terdiri atas 6-7 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutup bulu hitam atau coklat, kuping pelepah buluh mendatar, tanpa bulu kejur. Ligula berbentuk garis, pelepah muda bagian dalam berwarna keunguan. Daun pelepah buluh berkeluk balik, berbentuk garis hingga segitiga, pada pangkal kelopak daun bagian dalam berbulu lebat dan berwarna kecoklatan. Daun berukuran 10-25 x 1-4 cm, bagian bawah permukaan daun berbulu hijau keputihan, bagian atasnya gundul. Kuping pelepah daun menonjol dan gundul.

Gambar 4. Rumpun bambu pingit

***Schizostachyum brachycladum* Kurz (Bambu tamblang gading)**

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial, rapat dan tegak. Rebung berwarna kuning tertutup oleh bulu coklat kehitaman. Buluh tingginya mencapai ± 15 meter, diameter 5,5 - 8,5 cm, panjang ruas 35-48 cm dan dindingnya tipis mencapai ± 4 mm. Buluh muda tertutup bulu putih tersebar, ketika tua akan gugur dan gundul. Buluh berwarna kuning dengan garis hijau. Percabangan terdapat sekitar 1,5 m di atas tanah dengan cabang yang sama besar, terdiri atas 8-12 cabang. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutupi oleh bulu coklat, kuping pelepah buluh nampak dengan jelas seperti bingkai dan kecil, tinggi 2,5-6 mm dengan panjang bulu kejur mencapai 4-8 mm. Ligula rata, tingginya 2 mm. Daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal melebar. Daun berukuran 20-40 x 4-7 cm, pada bagian bawah permukaan daun agak berbulu sampai berbulu balig, tetapi setelah tua kadang gundul. Kuping pelepah buluh kecil, tingginya 1 mm, dengan panjang bulu kejur 7 mm.

Gambar 5. Rumpun bambu tamblang gading

***Schizostachyum lima* (Blanco) Merr. (bambu buluh lengis)**

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpun simpodial, tegak dan rapat. Rebungnya berwarna hijau dengan bulu coklat pucat dan kaku. Buluh tingginya ± 12 meter, diameter 2-3,1 cm, panjang ruas 61-70 cm dan tebal buluh 3-4 mm. Buluh muda berwarna hijau dengan bulu putih kecoklatan. Percabangan terdapat sekitar 1,5 m di atas permukaan tanah atau bahkan lebih, dengan cabang yang sama besar. Pelepah buluh tidak mudah luruh, tertutupi oleh bulu coklat muda, kuping pelepah buluh tidak nampak dengan panjang bulu kejur mencapai 12 mm. Ligula rata,

tingginya 1 mm tertutup bulu kejur yang panjangnya mencapai 10 mm. Daun pelepah buluh berkeluk balik. Daun berukuran 25-40 x 3-7 cm, bagian bawah permukaan daun agak berbulu, kuping pelepah buluh kecil, tingginya 2 mm, dengan panjang bulu kejur 4-13 mm.

Gambar 6. Rumpun bambu tamblang gading

***Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne (bambu petung)**

Pertelaan :

Bambu ini dicirikan oleh rumpun agak rapat, tegak dan simpodial. Rebungnya berwarna hitam keunguan tertutup oleh bulu seperti beludru berwarna coklat kehitaman. Buluh tingginya mencapai 17-20 meter, tegak dengan ujung melengkung. Panjang ruas 32-34,5 cm dan berdiameter 12-18 cm dengan tebal buluh mencapai 3 cm. Buluh tua berwarna hijau tua atau hijau keputih-putihan dan bertotol putih karena tertutup lumut. Bagian bawah buluh muda tertutup bulu seperti beludru. Buku-bukunya dikelilingi oleh akar udara yang kokoh. Percabangan terdapat di bagian tengah buluh atau 1,5-3 m dari permukaan tanah, terdiri atas 5-11 cabang, satu cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Pelepah buluh tertutup bulu hitam kecoklatan dan mudah luruh, kuping pelepah buluh membulat dan kadang-kadang mengeriting hingga dasar pelepah buluh, tingginya 7 mm dan panjang bulu kejur mencapai 5 mm. Ligula menggerigi, tingginya tidak teratur dan dapat mencapai 7-10 mm dengan bulu kejur yang pendek sekitar 3 mm. Daun pelepah buluh berkeluk balik, menyegitiga dengan dasar menyempit. Daun berukuran 25-30 x 2,5-4 cm, bagian bawah permukaan daun berbulu putih kehijauan. Kuping pelepah daun kecil, tinggi 1-2 mm dan gundul. Ligula rata dengan tinggi 2 mm, dengan panjang bulu kejur 2-3 mm.

Gambar 7. Rumpun bambu petung

PEMBAHASAN

Kabupaten Karangasem merupakan daerah paling timur pulau Bali, dan memiliki keanekaragaman bambu yang cukup tinggi. Kebanyakan bambu di Karangasem ditanam di pekarangan dan di pinggiran sungai. Selain memiliki keanekaragaman bambu yang tinggi Kabupaten Karangasem juga memiliki kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi. Dari hipotesis yang berkembang dimungkinkan bahwa masih banyak *indigenous knowledge* yang belum tergali. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa *Gigantochloa hasskarliana* (bambu pingit) disakralkan bagi masyarakat sekitar puncak Lampu Hyang Luhur kecamatan Abang, Karangasem, dan dipercaya dapat mengobati penyakit kanker payudara, insomnia maupun jantung berdebar.

Selain didapatkan daftar jenis bambu yang berpotensi sebagai obat, dalam penelitian ini juga diperoleh informasi tentang bagian-bagian bambu yang digunakan sebagai obat serta cara penggunaannya (cara meramunya). Daftar jenis bambu beserta bagian yang digunakan dan cara pengunaannya sebagai obat secara lengkap tersaji pada Lampiran 1.

Rebung bambu merupakan bagian yang paling banyak digunakan sebagai obat, karena banyaknya

nutrisi dan mineral aktif yang terkandung di dalamnya, seperti vitamin, asam amino, flavine, asam fenolik, polisakarida dan steroid yang semuanya mempunyai *anti-oxidation*, *anti-aging*, *anti bacterial* dan *anti-viral* (Ogunjinmi *et al.*, 2009).

Berdasarkan skala prioritas yang mangacu pada *necessary of usefulness* dapat disimpulkan beberapa kegunaan bambu sebagai obat diantaranya rebung dan batang atau buluh *Gigantochloa apus* (bambu tali) dapat mengobati remautik, panas dalam dan deman; rebung *Bambusa vulgaris* var. *stricta* (bambu ampel gading) dapat mengobati liver (sakit kuning); batang *Gigantochloa hasskarliana* (bambu pingit) dapat mengobati kanker payudara, insomnia dan jantung berdebar; rebung *Schizostachyum brachycladum* (bambu tamblang gading) dapat mengobati sakit pinggang; pucuk daun *Schizostachyum lima* (bambu buluh lengis) dapat mengobati sesak nafas; rebung *Dendrocalamus asper* (bambu petung) dapat menurunkan tekanan darah tinggi.

Disadari bahwa pengobatan yang mengacu pada *lontar usada*, sebagian besar menggunakan ramuan yang bahan penyusunnya lebih dari satu. *Lontar usada* lebih mengacu pada ramuan berbagai macam bahan untuk digunakan sebagai obat dengan satu bahan pokok yang memang harus ada sedangkan bahan lain digunakan sebagai pelengkap ramuan.

KESIMPULAN

Didapatkan informasi sebanyak enam jenis bambu yang berpotensi sebagai obat, yaitu *Gigantochloa apus* (bambu tali) – rebung dan batang atau buluh; *Bambusa vulgaris* var. *stricta* (bambu ampel gading) – rebung; *Gigantochloa hasskarliana* (bambu pingit) – batangnya; *Schizostachyum brachycladum* (bambu tamblang gading) – rebung; *Schizostachyum lima* (bambu buluh lengis) – pucuk daun; *Dendrocalamus asper* (bambu petung) – rebung.

SARAN

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap kandungan senyawa dan unsur kimia aktif pada jenis-jenis bambu tersebut di atas, sehingga nantinya dapat dihasilkan obat dari bahan baku bambu.

DAFTAR PUSTAKA

Dransfield, S and E.A. Widjaja, (eds.). 1995. *Plant Resources of South-East Asia (PROSEA)* No.7. Bamboo. Backhuys Publishers, Leiden.

Ogunjinmi, A.A., H.M. Ijemoah, A.A Aiyeloja. 2009. Socio-Economic Importance of Bamboo (*Bambusa vulgaris*) in Borgu Local Government Area of Niger State, Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa* 10(4): 284-289.

Sastrapradja, S., E.A. Widjaja, S. Prawirohatmojo dan S. Soenarko. 1997. *Beberapa Jenis Bambu*. Lembaga Biologi Nasional-LIPI, Bogor.

Suwidja. 1989. *Berbagai Cara Pengobatan Menurut Lontar Usada Pengobatan Tradisional Bali*. Mutiara, Denpasar.

Tengah, I.G.P., I.W. Arka, N.M.S. Tamin, I.B. Botama dan H. Sihimbing. 1995. *Studi Tentang : Inventarisasi, Determinasi dan Cara Penggunaan Tanaman Obat Pada "Lontar Usada" di Bali*. Puslitbang Farmasi, Balitbang Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.

Widjaja, E.A., I.P. Astuti, I.B.K. Arinasa, I.W. Sumantera. 2005. *Identikit Bambu di Bali*. Pusat penelitian Biologi-LIPI, Cibinong.

Lampiran 1. Daftar jenis bambu yang berpotensi sebagai obat di Kabupaten Karangasem

No.	Nama Jenis		Bagian Bambu	Kegunaan	Cara Penggunaan
	Latin	Daerah			
1.	*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H. Schult.) Kurz	Bambu tali	Rebung	Mengobati reumatik	Rebung ditambah dengan kecambah kacang hijau (*Phaseolus radiatus* L.) dan adas (*Foeniculum vulgare* Mill.) dapat digunakan untuk mengobati reumatik.
				Mengobati sakit panas	Rebung diparut kemudian dipanaskan dan dilarutkan dalam air lalu diminum.
			Buluh	Mengobati panas dalam	Endapan yang menempel pada buluh bambu bagian dalam, dilarutkan dalam air dan diminum.
2.	*Bambusa vulgaris* Schrad. ex Wendl. var *stricta*	Bambu ampel gading	Rebung	Mengobati *tukak lambung* (mag kronis)	Rebung dibakar lalu ditambah bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.), kunyit (*Curcuma viridifolia* Roxb.), kemudian dihaluskan dan dibalurkan di perut.
				Mengobati penyakit kuning dan liver	Rebung diiris dan direbus kemudian air hasil rebusan diminum. Rebung diiris, lalu direbus dan ditambah gula merah, kemudian air hasil rebusan diminum.
3.	*Gigantochloa hasskarliana* (Kurz) Backer ex Heyne	Bambu pingit	Buluh	Mengobati kanker payudara, insomnia, jantung berdebar	Buluh dipotong kemudian airnya dituangkan lalu diminum dan dibasuhkan ke seluruh tubuh.
4.	*Schizostachyum brachycladum* Kurz	Bambu tamblang gading	Rebung	Mengobati sakit pinggang kronis	Rebung dihaluskan ditambah ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), kunyit (*Curcuma viridifolia* Roxb.), siung bawang merah (*Allium cepa* L.) dan air atau arak kelapa kemudian dibalurkan pada bagian yang sakit.
5.	*Schizostachyum lima* (Blanco) Merr.	Buluh lengis	Pucuk daun	Mengobati sesak nafas (*pemali rangsek*)	Pucuk daun ditambah ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), kunyit (*Curcuma viridifolia* Roxb.), daun jeruk nipis (*Citrus medica* L.) kemudian dihaluskan dan dibalurkan pada dada.
6.	*Dendrocalamus asper* (Schult.) Backer ex Heyne	Bambu petung	Rebung	Menurunkan tekanan darah tinggi	Rebung dibuat sayur tanpa menggunakan garam.